

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Manusia adalah ciptaan Allah yang dibentuk sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Melalui Alkitab, Allah berfirman kepada manusia untuk berkuasa dan memelihara ciptaan lainnya di dunia ini. Namun sejak kejatuhan, manusia lebih cenderung berbuat dosa. Manusia tidak lagi menghargai ciptaan Tuhan dan lebih sering merusaknya. Manusia melupakan tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan untuk memelihara alam. Oleh karena itu, diperlukan suatu kesadaran dari manusia untuk mengetahui tujuan hidup yang diberikan oleh Tuhan Yesus.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melatih manusia agar memiliki kesadaran ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap suatu yang krusial untuk ditingkatkan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan moral yang baik. Namun, tidak semua pendidikan dapat menghasilkan siswa yang demikian. Jika pendidikan disandarkan kepada kekuatan manusia saja maka pendidikan itu tidak akan bisa berjalan dengan baik. Dasar utama yang harus ada dalam pendidikan itu adalah kebenaran absolut yang ada dalam Yesus Kristus. Kebenaran yang didapatkan dari Firman Tuhan sendiri. Richard J Edlin dalam bukunya yang berjudul *The cause of Christian education* (1999, hal 27) menuliskan, “*it does not start with man and what we think is right, but with God and what He has revealed to us through Jesus Christ and His word*”.

Pendidikan memiliki dua komponen yang saling mempengaruhi yaitu pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Piaget (dalam Sagala, 2005, hal. 3)

menyatakan bahwa, “pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut”. Seorang pendidik akan selalu berupaya untuk membantu siswanya dalam pembelajaran. Pendidik seharusnya bisa menjadi seorang fasilitator dan mampu membimbing siswanya dalam segala bidang. Hal ini sejalan dengan definisi yang diberikan pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Hal ini berarti di dalam pendidikan terdapat suatu perencanaan pengajaran yang dilakukan secara sadar oleh pendidik (guru) kepada peserta didiknya. Dengan harapan, peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang akan berguna bagi dirinya, masyarakat dan kemuliaan Tuhan.

Salah satu komponen mengajar yang bisa dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik adalah membantu siswa untuk berpikir kritis. Kata kritis sering kali bermakna negatif di mata masyarakat. Orang-orang yang berpikir kritis sering dianggap kritikal, suka mengkritik orang lain dan senang dengan hal-hal yang kontroversial. Namun, pada dasarnya berpikir kritis itu baik jika dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis sesuatu dan mendapatkan pemahaman.

Berpikir kritis ini juga merupakan salah satu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh siswa dan diterapkan dalam pembelajaran, namun sering kali

diabaikan. Dalam pembelajaran, berpikir kritis memiliki peranan yang sangat penting yaitu meningkatkan pemahaman siswa. Seperti yang dituliskan oleh Johnson, “Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam” (Johnson, 2009, hal. 185). Pemahaman yang dimaksud di sini adalah kemampuan siswa dalam mengenal suatu pokok permasalahan, menganalisa, mengutarakan pendapat sendiri dan mengevaluasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggelo seperti yang dikutip oleh Achmad (Memahami Berpikir Kritis, 2007), menyatakan bahwa, berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Jadi, inti dari berpikir kritis ini adalah adanya kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan pemahaman diri sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah didapatkannya.

Berpikir kritis juga akan membantu siswa dalam menyaring, menyusun dan mengembangkan materi pelajaran yang mereka terima. Setiap siswa akan memahami suatu pembelajaran jika ia mulai berpikir dan bukan sekedar “menelan bulat-bulat”. Hal ini akan sangat dibutuhkan dalam pelajaran-pelajaran yang lebih berfokus pada pemahaman konsep, teori dan informasi serta penyelesaian masalah kehidupan. Salah satunya adalah pada pelajaran biologi. Dalam pelajaran biologi, siswa akan belajar mengenai hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungan.

Penulis melakukan pengamatan langsung kepada siswa kelas X di salah satu sekolah swasta di daerah Tulang Bawang, Lampung. Sekolah ini merupakan sekolah yang berdiri di daerah perdesaan yang sederhana. Dari pengamatan ini, penulis melihat bahwa pemahaman siswa akan pembelajaran biologi masih

tergolong rendah. Siswa masih cenderung menganggap pembelajaran biologi sebagai pelajaran yang hanya mengandalkan hafalan. Siswa kebanyakan mendengar dan guru cenderung menggunakan metode yang monoton seperti ceramah dan tanya jawab singkat. Guru cenderung mengambil posisi sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran dan siswa adalah objek yang pasif. Seperti yang dituliskan oleh Yamin (2007, hal 140), “keterbatasan metode ceramah adalah peran serta siswa dalam pembelajaran rendah”. Hal ini menyebabkan metode ceramah hanya akan membantu siswa sampai pada level mengingat (hafalan). Siswa tidak akan terlatih untuk menghadapi suatu permasalahan yang lebih kompleks dan memerlukan pemikiran yang lebih lanjut.

Selain itu, dalam kegiatan uji pemahaman siswa, kecenderungan guru adalah memberi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam buku pelajaran. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat pilihan berganda dan esai. Keadaan yang terjadi adalah, beberapa buku yang dimiliki oleh siswa sudah memiliki jawaban terutama pada bagian soal pilihan berganda karena buku yang digunakan adalah buku bekas dari senior mereka sebelumnya. Dengan demikian siswa akan terpengaruh untuk mengikuti jawaban tersebut. Pertanyaan esai yang terdapat dalam buku bersifat menjelaskan. Siswa hanya diajak untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran itu sendiri. Bahkan, kebanyakan jawaban yang dicari sudah tersedia di halaman penjelasan (uraian) materi. Jadi, untuk menjawab pertanyaan, siswa hanya cukup membaca buku dan menjawab pertanyaan dengan meng-‘copy paste’ dari literatur yang diberikan. Keadaan ini membuat siswa menjadi kurang memiliki keinginan untuk berpikir kritis akan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Seharusnya, setelah siswa membaca literatur, maka siswa

bisa berpikir lebih dalam dan menjawab pertanyaan dengan kata-kata mereka sendiri. Seperti yang dituliskan oleh Slameto (2003, hal 80), “Setelah kita membaca suatu bagian, kita harus mengatakannya kembali dengan kata-kata sendiri sambil merenungkan sisinya secara kritis dan membandingkannya dengan apa yang telah kita ketahui”. Dengan demikian, pemahaman akan konsep pembelajaran akan lebih nyata dan dapat dipahami dengan lebih baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diketahui bahwa kecenderungan siswa untuk menerima pelajaran biologi adalah dengan menerima apa adanya tanpa ada pemikiran yang lebih dalam. Siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini, penulis merumuskan suatu pemecahan masalah dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri untuk membantu mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pelajaran biologi.

1.3. Tujuan Penelitian

Penulisan ini dilakukan untuk menjawab rumusan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Tujuan tersebut adalah untuk mengetahui peranan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri untuk membantu mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pelajaran biologi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulisan ini akan bermanfaat kepada sekolah, guru, siswa dan kemajuan pendidikan Kristen.

- 1) Bagi sekolah, dapat menerapkan metode inkuiri dalam mata pelajaran biologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut
- 2) Bagi guru, dapat memberikan informasi mengenai penerapan metode inkuiri dalam mata pelajaran biologi untuk membantu siswa mengembangkan berpikir kritis.
- 3) Bagi siswa, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa
- 4) Bagi kemajuan pendidikan Kristen, penulisan ini dapat digunakan untuk lebih memahami tugas manusia dalam menjalankan mandat Allah melalui pendidikan

1.5. Penjelasan Istilah

1.5.1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Johnson, 2009, hal. 185). Indikator berpikir kritis diambil dari buku *A guide for educators to critical thinking competency standards* karangan Richard Paul dan Linda Elder (2004).

1.5.2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inquiry-based learning is a type of learning achieved through the process of searching for information, knowledge and truth by questioning (Choo Ong & Borich, 2006, hal. 29). Strategi pembelajaran inkuiri dapat diartikan sebagai rangkaian pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Kunandar, 2007, hal. 349).

